

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat dari kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sebesar 12,53% pada tahun 2023, sehingga adanya kenaikan sebesar 0,13% dibanding tahun sebelumnya (BPS, 2024). Sektor pertanian juga menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia yaitu sebanyak 29,36% bekerja disektor pertanian.

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Perkembangan sektor pertanian tidak hanya komoditas tanaman pangan, tetapi juga tanaman perkebunan dan hortikultura. Komoditas hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis hortikultura (buah, sayur, florikultura dan tanaman obat) dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik berskala kecil, menengah maupun besar (Ramadhani dkk., 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pitaloka (2017) menjelaskan produk hortikultura merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Tanaman hortikultura secara garis besar dibedakan menjadi empat kelompok yaitu jenis tanaman buah-buahan, tanaman sayur-sayuran, tanaman hias, dan sebagian dari tanaman obat-obatan (Iriani, 2020). Jika dilihat dari jenis tanamannya maka tanaman hias memiliki jenis tanaman terbanyak dalam jenis golongan hortikultura. Dimana dari 563 jenis komoditas hortikultura, sebanyak 347 buah merupakan jenis tanaman hias, yang terdiri dari 68 jenis buah-buahan, 84 jenis sayur-sayuran, dan 64 jenis biofarmaka (Kementrian Pertanian, 2023).

Pengembangan potensi produk hortikultura di Indonesia juga didukung oleh Pemerintah dalam bentuk regulasi yaitu UU No. 12 Th. 1992 tentang Budidaya Pertanian, UU. No. 13 Th. 2010 tentang hortikultura, dokumen cetak biru pembangunan hortikultura 2011-2025, strategi induk pembangunan pertanian (sipp) 2013-2045, keanekaragaman hayati, agroklimat, ketersediaan lahan pertanian, teknologi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan pasar, penetapan

komoditas unggulan, dukungan system perbenihan hortikultura dan dukungan terhadap system perlindungan tanaman hortikultura (Pitaloka, 2017).

Usaha tanaman hias termasuk Usaha Kecil Menengah (UKM) yang diartikan sebagai mayoritas pengusaha tanaman hias yang mempunyai pengaruh ekonomi paling besar. Tanaman hias menjadi salah satu subsektor hortikultura yang mempunyai nilai estetika dari bentuk dan warnanya. Tanaman hias tidak hanya disenangi dan diminati karena keindahannya saja, tetapi tanaman hias dapat memberikan banyak manfaat bagi kesehatan dan lingkungan (Widyastuti, 2018) . Di Indonesia sendiri, banyak masyarakat memiliki hobi mengoleksi tanaman hias indoor terutama digunakan sebagai dekorasi mempercantik ruangan di dalam rumah. Selain membuat ruangan menjadi lebih indah dan tampak hijau asri, jenis tanaman hias tertentu juga dapat memberi energi positif kepada pemiliknya, karena aktivitas positif dapat membuat hidup lebih produktif.

Pertumbuhan usaha tanaman hias tidak menjamin disetiap tahunnya, produksi tanaman hias di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 742.723.235 pohon/tangkai/kg, mengalami penurunan sebanyak 153.149.530 pohon/tangkai/kg atau 17,1 persen dibanding produksi 2019 yaitu sebesar 895.872.765 pohon/tangkai/kg. Produksi pada tahun 2021 sebesar 687.111.768 pohon/tangkai/kg, mengalami penurunan sebesar 55.611.467 pohon/tangkai/kg atau 7,46 persen. Produksi pada tahun 2022 sebesar 779.822.799 pohon/tangkai/kg, mengalami kenaikan sebesar 92.711.031 pohon/tangkai/kg atau 13,5 persen. Produksi pada tahun 2023 sebesar 874.094.962 pohon/tangkai/kg, mengalami kenaikan sebesar 94.272.163 pohon/tangkai/kg atau 12,1 persen (Lampiran 1). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, usaha tanaman hias bersifat klaster yang menyebabkan adanya persaingan, keterbatasan akses dalam permodalan yang disebabkan oleh sumber modal swasta, terbatasnya cakupan lokasi pemasaran, dan status kepemilikan perusahaan menjadi perseorangan yang diakibatkan karena terbatasnya akses lembaga keuangan (Tiasmalomo dkk., 2021).

Provinsi Sumatera Barat memproduksi tanaman hias sebanyak 1.061.106 pohon/tangkai/kg tanaman hias pada tahun 2021, namun mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 89.064 pohon/tangkai/kg atau 8,39 persen. Pada tahun 2023 mengalami penurunan produksi sebesar 419.610 pohon/tangkai/kg atau 43,17

persen (Lampiran 1). Kota Padang termasuk Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan, kebudayaan, dan perekonomian. Sejak tahun 2008, pemerintahan Kota Padang mencanangkan Kelurahan Lubuk Minturun sebagai kawasan agrowisata. Pencanaan ini ditandai dengan penyerahan bibit Palm Waregu (*Raphys exelsa*) kepada petani tanaman hias dan penanaman palm ekor tupai oleh petani dan masyarakat setempat sebagai pohon pelindung di sepanjang jalan Lubuk Minturun di depan Balai Benih Induk (BBI). Pemerintah Kota Padang berperan sebagai fasilitator dan AFTA sebagai penggerak terhadap berjalannya pengelolaan kawasan agrowisata. Petani yang tergabung dalam kelompok ini serta masyarakat setempat diharapkan melakukan kegiatan sesuai dengan keahlian yang dimiliki sehingga memberikan tambahan kenikmatan kepada kawasan agrowisata (Nabila, 2022).

Pada umumnya masyarakat Lubuk Minturun menekuni usaha tanaman hias. Banyak faktor yang menjadikan masyarakat Lubuk Minturun bekerja sebagai pedagang tanaman hias seperti lokasi yang mendukung karena tempatnya strategis untuk menjual berbagai macam tanaman hias. Mayoritas petani memiliki kebunnya masing-masing dan usaha ini menjadi penunjang perekonomian masyarakat di kawasan tersebut. Lalu, setiap penjual mempunyai toko disepanjang pinggir jalan Lubuk Minturun. Diantaranya ada Pertiwi Flower, Mega Flower, Rinewa Flower, Sauza Flower, Indah Flower, Beringin Sejati, Pesona Alam, Bunda Nursery, Putri Flowers, Varilla Flower, dan masih banyak merek toko di Lubuk Minturun yang menjual tanaman hias (Nabila, 2022).

Penjualan tanaman hias meningkat pesat selama pandemi Covid-19, jumlah penjualan tanaman hias meningkat sebesar 17,34% dibandingkan sebelumnya (Putri, 2022). Banyak orang menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dan mencari aktivitas yang dapat mengurangi stres. Tanaman hias dianggap sebagai salah satu solusi untuk memperindah rumah sekaligus memberikan efek menenangkan. Oleh karena itu, permintaan terhadap berbagai jenis tanaman hias melonjak drastis selama masa pandemi (Khoiriah dkk., 2025). Tanaman hias bukan sekedar hobi saja tetapi juga sebagai sumber pendapatan. Semakin berkembangnya industri tanaman hias akan menjadikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, tingkat produksi tanaman hias pada masa pandemik sangat meningkat.

Namun dewasa ini tingkat produksi dan peminat tanaman hias akhir-akhir ini cenderung menurun. Hal ini dipengaruhi banyak faktor dalam usaha.

Keberhasilan suatu usaha pada dasarnya tidak tergantung pada besar kecilnya ukuran usaha, tetapi lebih dipengaruhi oleh bagaimana pengelolaan dan pelaku usaha juga harus pandai melihat peluang yang ada. Seperti yang kita ketahui bahwa keberhasilan tidak mungkin diraih dengan begitu saja, tetapi harus melalui beberapa tahapan. Keberhasilan dalam menjalani usaha merupakan dambaan bagi semua pelaku usaha, sehingga akan melakukan apa saja untuk mencapainya. Dalam mencapai keberhasilan tersebut perlu diketahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha penting dilihat untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, mengantisipasi risiko dan meningkatkan penjualan. Faktor-faktor itu diantaranya yaitu faktor SDM, faktor keuangan, faktor organisasi, faktor perencanaan, faktor pengelolaan, faktor penjualan dan pemasaran. Oleh karena itu penting dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi usaha tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Kota Padang menempati peringkat ketiga sebagai daerah penghasil tanaman hias terbanyak di Sumatera Barat pada tahun 2023 (Lampiran 3). Jumlah produksi tanaman hias di Kota Padang mengalami fluktuasi setiap tahunnya, salah satunya disebabkan oleh pengaruh tren pasar. Sentral penjualan tanaman hias berada di Kelurahan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang (Nabila, 2022).

Di Kelurahan Lubuk Minturun terdapat enam kelompok tani tanaman hias yang aktif. Menurut data dari Dinas Pertanian Kota Padang, jumlah anggota dari keenam kelompok tani tersebut adalah 110 orang pada tahun 2025. Informasi ini diperoleh dari laporan resmi yang dikeluarkan oleh Dinas Pertanian Kota Padang sebagai bagian dari pemantauan perkembangan sektor pertanian (Lampiran 2). Kelompok tani yang terdata di Dinas Pertanian Kota Padang adalah Kelompok Tani Pertiwi Nursery, Kelompok Tani Bugenvil Prima, Kelompok Tani Tani Jaya, Kelompok Tani Dalima Nursery, Kelompok Tani Rumpui Ameh Dan Kelompok Tani Melati Putih. Petani tanaman hias yang ikut dalam kelompok tani mendapatkan bibit tanaman dari pemerintah. Namun, ada juga yang membeli

sendiri dari dalam maupun luar daerah Lubuk Minturun. Adapun jenis tanaman yang dijual adalah berbagai jenis bunga-bunga dan ada juga bibit buah-buahan diantaranya adalah bunga melati, bunga garea, bunga tapak darah, bunga peporansan, dan bibit buah seperti saos, mangga, rambutan. Usaha tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun biasanya juga menjual pupuk UPK, pupuk kandang, dan sekam sebagai produk pendukung.

Tingkat produksi tanaman hias di Kecamatan Koto Tengah menunjukkan fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Produksi tanaman hias pada tahun 2019 sebesar 24.025 pohon/tangkai/kg, terjadi lonjakan produksi yang luar biasa sebesar 444% dari tahun 2018, mencerminkan pertumbuhan yang sangat pesat. Namun, pada tahun berikutnya, yakni 2020, pertumbuhan produksi hanya mencapai 13%, yang menunjukkan adanya penurunan laju pertumbuhan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, produksi tanaman hias kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 156%. Akan tetapi, pada tahun 2022, terjadi penurunan tajam dengan pertumbuhan produksi yang negatif, yakni -71%. Meski demikian, pada tahun 2023, produksi tanaman hias kembali mengalami pertumbuhan meskipun sebesar 4% (Lampiran 1).

Hasil wawancara dengan petani tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun menunjukkan bahwa sering terjadi ketidaksesuaian antara jumlah produksi dan tingkat penjualan. Beberapa petani mengaku mampu memproduksi tanaman hias dalam jumlah besar, terutama untuk jenis yang mudah dibudidayakan seperti krokot, melati mini, dan bougenville. Namun, tingginya produksi ini tidak selalu diiringi dengan peningkatan penjualan. Akibatnya, stok tanaman hias yang seharusnya sudah bisa dijual justru membutuhkan perawatan tambahan, yang menambah biaya dan tenaga.

Usaha tanaman hias merupakan sektor yang memiliki prospek menjanjikan, namun tidak lepas dari tantangan fluktuasi yang terjadi setiap tahunnya. Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melihat faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan usaha tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun, Kota Padang.

Berdasarkan masalah tersebut didapatkan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana karakteristik usaha tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang?

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Tanaman Hias di Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang**”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakteristik usaha tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak yang terkait antara lain bagi:

1. Pelaku usaha, yaitu untuk memahami faktor-faktor kunci yang memengaruhi kesuksesan usahanya.
2. Peneliti, yaitu latihan penerapan ilmu dan teori yang telah didapat selama masa perkuliahan dan menambah pengalaman agar dapat diterapkan ditengah masyarakat.
3. Pihak lain, yaitu sebagai bahan pembelajaran dan bahan informasi mengenai usaha tanaman hias.